

**PENGARUH NON PERFORMING LOAN DAN BIAYA OPERASIONAL
PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP RETURN ON ASSETS
PADA PD. BKK CABANG LARANGAN
DI KABUPATEN BREBES**

Oleh :
Sri Rahayu, SE, MM

Abstract

This study is entitled "The Effect of Non-Performing Loans and Operating Costs Operating Income on Return On Assets in PD. BKK Prohibition Branch in Brebes Regency ". The research method used is a case study on PD. BKK Larangan Branch in Brebes Regency, while the data collection methods used were survey, interview and library research. In testing hypotheses using financial ratio tools, the classic assumption test and analysis of multiple regression coefficients with, t and F and the coefficient of determination.

Hypothesis testing with t test (partial test) for the Non Performing Loan variable the number of Return On Assets significance of 0.684 is greater than 0.05 means that the Non Performing Loan does not significantly influence partially on Return On Assets on PD. BKK Prohibition Branch in Brebes Regency. Hypothesis testing with partial test for Variable Operational Costs Operating Income Return on Assets significance value of 0.105 is greater than 0.05 means that Operational Costs Operating Income is not significant partial effect on Return On Assets on PD. BKK Larangan Branch in Brebes Regency. And simultaneous hypothesis testing Non Performing Loan variables and Operational Cost of Operating Income on Return On Assets significance number 0.122 is greater than 0.05 means that the Non Performing Loan variable and Operational Cost of Operating Income have no significant effect simultaneously on Return On Assets on PD BKK. Prohibition Branch in Brebes Regency.

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip semua pelaku usaha adalah mencari laba atau berusaha untuk dapat meningkatkan labanya. Hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu

mencakup aktivitas rutin atau operasional juga perlu dilaporkan sehingga diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Prediksi kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan yang memiliki hubungan dengan

perusahaan yang bersangkutan seperti: investor, kreditur dan pemerintah.

Zainuddin dan Hartono (1999) menyatakan bahwa informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang bersumber dari intern perusahaan. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan sebuah keputusan. Selain memberikan informasi tentang kondisi perusahaan saat ini dan masa lalu, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan laporan keuangan yang berisi berbagai informasi akuntansi bertujuan untuk mengurangi unsur ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak eksternal yang berkepentingan (Machfoedz, 1994).

Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang (Bahtiar Usman, 2003). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak

pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Sudarini, 2005).

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Kemampuan suatu perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba dari operasionalnya. Menurut Sofyan (dalam Mahardian, 2008) kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan dan profitabilitas. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan dan pinjaman merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator

yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Assets* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2001). Sehingga dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Manajemen, Earning, Liquidity*). Aspek *Capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Primary Ratio* (PR), dan Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM). Aspek *assets* meliputi *NonPerforming Loan* (NPL), Aktiva Produktif Bermasalah, PPAP terhadap aktiva produktif (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Aspek *Earning* meliputi *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek *Liquidity* meliputi *Cash Ratio* (CR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit.

Menurut Kasmir (2010: 103), *Non Performing Loan* (NPL) atau risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dengan demikian maka semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Tingginya nilai *Non Performing Loan* (NPL) sebagai akibat kurang bekerjanya pendistribusian kredit secara benar. Hal itu karena kurang dilaksanakannya aturan yang berlaku di internal bank ataupun perilaku debitur dalam meminjam dana ke bank.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes?

4. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.
4. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling berpengaruh dominan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Tinjauan Pustaka

A. *Non Performing Loan*

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan suatu keadaan yang berisiko bagi suatu bank jika tidak ditanggulangi dengan tepat. Mahmoedin (2002) bahwa *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah

diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan. Siamat (2004) bahwa kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Menurut pengertian diatas, maka *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah dapat diartikan sebagai suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi intern dan pemberi kredit.

Kredit bermasalah apabila tidak mendapatkan perhatian dan tidak ditangani dengan tepat, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Rivai (2006) menyatakan bahwa peranan sektor perbankan adalah menjembatani dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*).

Gejala dini kredit bermasalah diantaranya adalah ada tunggakan, mengajukan perpanjangan, kondisi keuangan menurun, laporan keuangan terlambat atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak, hubungan semakin renggang, menghindari setiap kali di hubungi,

penurunan nilai atau hilangnya jaminan dan penggunaan kredit tidak sesuai dengan rencana.

Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan baik berasal dari nasabah, kondisi internal dan pemberi kredit. Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Rivai (2006:478), yaitu:

1. Karena kesalahan bank, artinya bank menjadi sumber penyebab kredit macet. Kesalahan-kesalahan yang dapat dilakukan oleh bank diantaranya kurang mengecek terhadap latar belakang calon nasabah, kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali, kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah, kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat, pemberian kelonggaran yang terlalu banyak dan tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat.
2. Karena kesalahan nasabah, artinya bahwa penyebab kredit macet dapat bersumber dari nasabah itu sendiri. Kondisi-kondisi yang menyebabkan kredit macet dari pihak nasabah yaitu nasabah tidak kompeten, nasabah kurang pengalaman, nasabah tidak jujur dan nasabah serakah.
3. Faktor eksternal, artinya kredit macet dapat disebabkan adanya faktor luar yang tidak dapat dikendalikan oleh bank atau nasabah, seperti kondisi perekonomian, bencana alam dan perubahan peraturan.

B. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasi atau biaya operasional secara harafiah terdiri dari dua kata yaitu “biaya” dan “operasional” menurut Kamus besar bahasa Indonesia, biaya berarti uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dan sebagainya) sesuatu, ongkos, belanja dan pengeluaran. Sedangkan operasional berarti secara (bersifat) operasi, berhubungan dengan operasi.

Pengertian rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Veithzal dkk, 2013:131) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Secara sistematis menurut Veithzal, dkk (2013:131) rumus rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 menjelaskan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional akan terlihat efisien jika mencapai nilai maksimum sebesar 90%. Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu:

1. Pendapatan Operasional
 - a. Hasil Bunga
 - b. Provisi dan Komisi
 - c. Pendapatan Lainnya
2. Biaya Operasional

- a. Biaya Bunga
 - b. Biaya (pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif
 - c. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen dan kontijensi
 - d. Biaya Operasional Lainnya
- Semakin efisiensi kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan biaya sehingga dapat menghasilkan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Kuncoro, 2002:573). Siamat (1993) mengemukakan bahwa dalam usaha perbankan dihadapkan oleh berbagai macam risiko dalam menjalankan operasionalnya.

C. *Return On Assets*

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh perbankan adalah memperoleh laba secara maksimal guna memenuhi seluruh biaya aktivitas operasional bank tersebut. Laba tersebut dapat digunakan untuk mensejahterakan pemilik, karyawan, meningkatkan mutu produk dan melakukan ekspansi. Manajemen perbankan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu bank. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi bank (Kasmir, 2012).

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan:

1. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006).
2. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal inti bank (Dendawijaya, 2009).
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Kasmir, 2012).

ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian yang semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Hanafi (2004:27) menjelaskan bahwa, *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Hasil yang diperoleh dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam

menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuangan. Selanjutnya penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan peraturan BI untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat (4) dalam penilaian tingkat kesehatan bank menurut CAMELS.

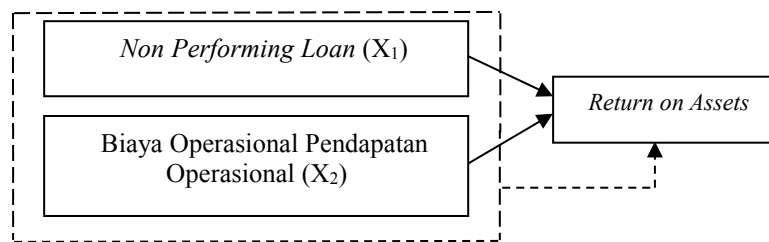
Rachmat dan Maya Ariyanti (2010:222) profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka kerangka pikir variabel independen dan dependen dalam melihat pengaruh antara variabel baik secara simultan dan parsial dapat dijelaskan pada gambar paradigma dibawah ini:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- > = Pengaruh secara parsial antara X dan Y
- - - - -> = Pengaruh secara simultan antara X dan Y

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian landasan teori diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.
2. Diduga Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets* pada PD. BKK

Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

3. Diduga *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.
4. Diduga bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh dominan terhadap *Return on Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

Metode Penelitian Dan Analisis Data

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk menggunakan data yang obyektif, valid dan reliabel dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2003:1).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dimana studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan pada kinerja keuangan pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaen Brebes.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diperoleh dan dipublikasikan oleh PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif yang berbentuk angka dan data, sebagai data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan periode 2012 sampai dengan 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode Wawancara
- b. Metode Observasi
- c. Metode Dokumentasi

B. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah kecil (Imam Ghazali, 2011:107).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan mengalami multikolienaritas apabila nilai $tolerance \leq 0,10$ dengan nilai $VIF \geq 10$. Nilai $tolerance (\alpha)$ dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dinamakan homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2011:39). Heterokedastisitas bisa dideteksi dengan uji *Glejser*. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi anantara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedasitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi dari hipotesis dalam penelitian ini maka perlu dilakukan beberapa uji sebagai berikut:

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji signifikansi koefisien regresi parsial untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel tidak bebas menggunakan uji signifikansi regresi parsial. Dalam menguji hipotesisi koefisien parsial digunakan t hitung dengan rumus sebagai berikut: (Sudjana, 2002:31).

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

b. Uji F (Uji Simultan)

Digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen

dan variabel dependen, apakah Non Performing Loan (X₁) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X₂) benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Y (*Return On Assets*). Uji F dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R² terletak antara 0 samapai dengan 1 (0 ≤ R² ≤ 1). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan nilai koefisien determinasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis kelima, dengan analisis ini dapat diketahui koefisien korelasi variabel independen terhadap variabel dependen dan koefisien determinasi. Fungsi yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + a_4x_4 + K$$

Hasil Penelitian Dan Pembahasan
1. Analisis Deskriptif Data Penelitian
a. Non Performing Loan (NPL)

Analisis *Non Performing Loan* dimaksudkan untuk menegetahui perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

Tabel 1 : Perkembangan *Non Performing Loan* PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes Tahun 2012 – 2017.

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit	Rasio NPL	
			Jumlah	Perubahan
	(Rp)	(Rp)	(%)	(%)
1	2	3	4	5
2012	436.214.148,00	2.544.291.668,00	17,14%	-
2013	446.560.398,00	3.179.736.936,00	14,04%	-3,10%
2014	463.214.344,00	2.884.352.966,00	16,06%	2,02%
2015	325.976.256,00	3.776.153.112,00	8,63%	-7,43%
2016	431.887.366,00	3.822.991.342,00	11,30%	2,67%
2017	391.898.442,00	2.788.113.991,00	14,06%	2,76%
Jumlah	2.495.750.954,00	18.995.640.015,00	81,23%	-3,08%
Rata-rata	415.958.492,33	3.165.940.002,50	13,54%	-0,51%

Sumber: Data diolah, 2018

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa selama enam tahun terakhir yaitu tahun 2012 – 2017 perkembangan *Non Performing Loan* mengalami kenaikan dengan tingkat rata-rata sebesar 13,54 persen setiap tahunnya. Jumlah *Non Performing Loan* selama enam tahun tersebut rata-rata tiap tahunnya naik sebesar 81,23 persen, dengan demikian dapat dikatakan kecepatan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes adalah 13,54 persen dalam setahun.

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional dimaksudkan untuk menegetahui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes. Adapun rumus dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional yaitu:

Tabel 2 : Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes Tahun 2012 – 2017.

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio BOPO	
			Jumlah	Perubahan
	(Rp)	(Rp)	(%)	(%)
1	2	3	4	5
2012	572.381.233,00	896.452.648,00	63,85%	-
2013	644.381.034,00	857.061.470,00	75,18%	11,33%
2014	755.415.773,00	1.037.391.355,64	72,82%	-2,36%
2015	938.620.238,00	1.229.964.854,44	76,31%	3,49%
2016	1.041.025.719,00	1.347.762.103,52	77,24%	0,93%
2017	1.040.908.019,00	1.496.814.353,61	69,54%	-7,70%
Jumlah	4.992.732.016,00	6.865.446.785,21	434,94%	5,69%
Rata-rata	832.122.002,67	1.144.241.130,87	72,49%	0,95%

Sumber: Data diolah, 2018

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa selama enam tahun terakhir yaitu tahun 2012 – 2017 perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional mengalami kenaikan dengan tingkat rata-rata sebesar 72,49 persen setiap tahunnya. Jumlah Biaya Operasional Pendapatan Operasional selama enam tahun tersebut rata-rata tiap tahunnya naik sebesar 434,94 persen, dengan demikian dapat dikatakan kecepatan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional pada PD. BKK Cabang

Larangan di Kabupaten Brebes adalah 72,49 persen dalam setahun.

c. Return On Assets (ROA)

Menurut Riyadi (2007) *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat pengelolaan modal yang dilakukan pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes. Data yang digunakan adalah perkembangan *Return On Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes pada periode tahun 2012 – 2017.

Tabel 3 : *Return On Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	Rasio ROA	
			Jumlah	Perubahan
	(Rp)	(Rp)	(%)	(%)
1	2	3	4	5
2012	242.428.750,00	3.635.436.536,00	6,67%	-
2013	179.465.569,00	4.488.766.589,00	4,00%	-2,67%
2014	235.732.586,64	5.753.258.891,64	4,10%	0,10%
2015	255.040.272,44	6.761.731.273,08	3,77%	-0,33%
2016	371.332.426,52	9.378.219.084,60	3,96%	0,19%
2017	384.226.987,10	9.877.443.810,20	3,89%	-0,07%
Jumlah	1.668.226.591,70	39.894.856.184,52	26,39%	-2,78%
Rata-rata	278.037.765,28	6.649.142.697,42	4,40%	-0,46%

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 3 menunjukkan perkembangan tingkat *Return On Assets* (ROA) pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Pada masa penelitian ini *Return On Assets* (ROA) terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,77 persen, sedangkan *Return On Assets* (ROA) tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 6,67 persen.

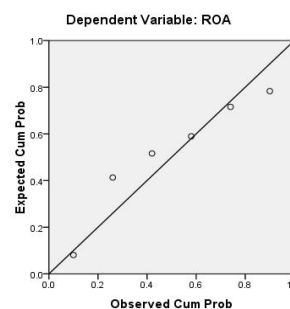
2. Pembahasan

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil dari uji normalitas
Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa semua data yang ada berdistribusi normal, karena semua data menyebar membentuk garis lurus diagonal maka data tersebut memenuhi asumsi normal atau mengikuti garis normalitas. Selain dengan melihat grafik, normalitas data juga dengan melihat uji statistik yaitu dalam penelitian ini

dengan menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* pada alpha sebesar 5%. Jika

nilai signifikansi dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 berarti data normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00606998
Most Extreme Differences	Absolute	.222
	Positive	.156
	Negative	-.222
Kolmogorov-Smirnov Z		.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.930

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji statistik normalitas diatas nilai signifikansi 0,930 lebih besar dari 0,05 atau ($0,930 > 0,05$), yang berarti data telah berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas :

Tabel 5 :Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
NPL	.424	2.359
BOPO	.424	2.359

a. Dependent Variable: ROA

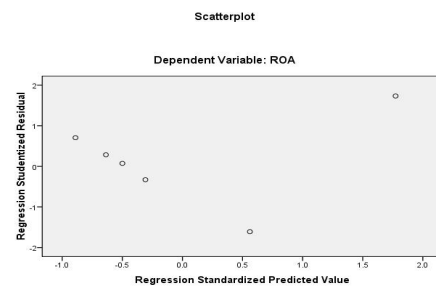
Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih besar 0,10 dan terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih kecil atau sama dengan 0,10. Berdasarkan output diketahui bahwa nilai VIF masing-masing adalah 2,359 dan 2,359, karena lebih kecil dari 10,00 maka dapat

dikatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Berikut merupakan hasil heterokedastisitas :

Gambar 3 : Hasil Uji Heterokedastisitas



titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0* diperoleh hasil seperti tabel berikut:

Tabel 6 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1					

1	.869 ^a	.754	.591	.008	1.580
---	-------------------	------	------	------	-------

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel tersebut diatas nilai Durbin-Watson 1,580 lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 atau ($-2 < 1,580 < +2$) sehingga tidak ada gejala Autokorelasi pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

b. Uji Hipotesis

1) Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* yang merupakan variabel dependennya.

Tabel 7 : Perhitungan Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.241	.100		2.404	.096
NPL	-.080	.178	-.197	-.449	.684
BOPO	-.255	.111	-1.009	-2.295	.105

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan uji t untuk variabel *Non Performing Loan*, diperoleh nilai regresi dengan arah negatif sebesar -0,080. Hasil estimasi variabel *Non Performing Loan* sebesar nilai $t = -0,449$ dengan probabilitas sebesar 0,684. Nilai signifikansi sebesar 0,684 lebih besar dari 0,05 atau ($0,684 > 0,05$). Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* tidak signifikan berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

Berdasarkan uji t untuk variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional, diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,255. Hasil estimasi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebesar nilai $t = -2,295$ dengan probabilitas sebesar

0,105. Nilai signifikansi sebesar 0,105 lebih besar dari 0,05 atau ($0,105 > 0,05$). Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak signifikan berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

2) Uji F (Uji Simultan)

Pengujian simultan melibatkan variabel bebas (*independent Variable*) yaitu *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* pada PD BKK. Cabang Larangan di Kabupaten Brebes. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0, diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 8 : Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.001	2	.000	4.607	.122 ^a
Residual	.000	3	.000		
Total	.001	5			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai probabilitas signifikansi pada tabel diatas sebesar 0,122 menunjukkan nilai lebih besar dari pada nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05% atau (0,122 > 0,05). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga ditolak, dimana *Non Performing Loan* (X₁) dan Biaya Operasional

Pendapatan Operasional (X₂) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (Y) pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

3) Koefisien Determinasi (R²)

Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 9 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 ^a	.754	.591	.008

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya *R Square* adalah 0,754 atau 75,4%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi atau hubungan antara *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang memengaruhi *Return On*

Assets yang sedang yaitu sebesar 75,4% dan sisanya 24,6 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

4) Analisis Regresi Berganda

Berikut merupakan hasil uji regresi berganda :

Tabel 10 : Hasil Analisis Regresi Berganda :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.241	.100		2.404	.096
NPL	-.080	.178	-.197	-.449	.684
BOPO	-.255	.111	-1.009	-2.295	.105

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil diatas, maka diperoleh model regresi $Y = 0,241 -$

$0,080 X_1 - 0,255 X_2 + 0,100$ yang berarti bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 0,241 mengartikan bahwa apabila kedua variabel *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal diabaikan, maka *Return On Assets* sebesar nilai konstantanya.
- b) Nilai koefisien -0,080 (X1) berarti bahwa variabel *Non Performing Loan* mempunyai hubungan yang negatif dengan *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dari *Non Performing Loan* akan menyebabkan penurunan tingkat *Return On Assets* yang diterima sebesar -0,080.
- c) Nilai koefisien -0,255 (X2) berarti bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempunyai hubungan yang negatif dengan *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional akan menyebabkan penurunan tingkat *Return On Assets* sebesar -0,255.
- d) Standar *error* sebesar 0,100 artinya variabel yang dihitung dalam uji SPSS memiliki tingkat variabel penaganggu sebesar 0,100. Hasil regresi berganda diatas menunjukkan bahwa variabel bebas yakni *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap variabel terikat yakni *Return On Assets*. Dimana setiap kenaikan yang terjadi pada setiap variabel bebas akan diikuti dengan penurunan variabel terikat. Selain itu dari hasil tersebut dapat dilihat

bahwa variabel bebas yang dominan adalah variabel *Non Performing Loan* sebesar -0,080.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis dengan uji t (uji parsial) untuk variabel *Non Performing Loan* angka *Return On Assets* signifikansi 0,684 lebih besar dari 0,05 artinya *Non Performing Loan* tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.
2. Pengujian hipotesis dengan uji secara parsial untuk variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional angka *Return On Assets* signifikansi 0,105 lebih besar dari 0,05 artinya Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PD. BKK Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.
3. Pengujian hipotesis secara simultan variabel *Non Performing Loan* dan Biaya Operasioal Pendapatan Operasioal terhadap *Return On Assets* angka signifikansi 0,122 lebih besar dari 0,05 artinya variabel *Non Performing Loan* dan Biaya Operasioal Pendapatan Operasional tidak signifikan berengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PD BKK. Cabang Larangan di Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasyim Batubara, 2011. *Analisis Rasio Likuiditas dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada PT. Bumi Flora. Unpab Medan*
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi 2010, Yogyakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Dewi, 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Aulia Rahma, 2012. *Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Studi pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN yang Terdaftar di BEI periode 2004-2008
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 1994, *Statistik Induktif*, Yogyakarta : LP3ES
- Ghozali, Imam, 2006, *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*, Semarang : BP. UNDIP.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Research*, Jilid 1, Cetakan Kedua Puluh Dua, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Jumingan, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J., 1998, *Statisitik Teori dan Aplikasi, Jakarta* : Penerbit Erlangga, (terjemahan).